

MEMUPUK JIWA KEMANDIRIAN DI LINGKUNGAN KAMPUS MELALUI PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP SEBAGAI MODAL MENUJU KOMPETISI DUNIA KERJA

Jumarddin La Fua

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari
(ardin_muna@yahoo.com)

Abstrak

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan, kondisi ini merupakan masalah serius bagi pemerintah yang harus segera diantisipasi sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi warga masyarakat, apabila kondisi ini tidak memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah maka akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi akibat tingginya tingkat pengangguran seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficking*, dan lain sebagainya yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pembangunan di segala bidang serta mengancam stabilitas nasional. Pendidikan enterpreneurship merupakan salah satu solusi yang ideal untuk memberikan bekal kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan yang terarah dan berkesinambungan sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja yang diharapkan dapat menekan angka pengangguran sehingga dapat mengurangi kesulitan sosial ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia sehingga dapat memberikan solusi yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengembangan keilmuan pendidikan enterpreneurship di perguruan tinggi dapat didisain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) entrepreneur. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata-matakuliah keilmuan. Implementasi dari pendidikan enterpreneurship ini dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai enterpreneurship, dimana perguruan tinggi menyediakan matakuliah pendidikan enterpreneurship yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental entrepreneur, pelatihan keterampilan bisnis praktis dan merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.

Pembentukan karakter entrepreneur mahasiswa dapat diterapkan melalui dua strategi yaitu strategi makro dan mikro. Strategi makro berada pada tataran kebijakan perguruan tinggi yang menjadi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan jiwa dan karakter enterpreneurship melalui program-program nyata sehingga diharapkan mahasiswa dapat menjadi pencipta lapangan kerja seperti mengintegrasikan pembelajaran enterpreneurship ke dalam kurikulum; mengembangkan enterpreneurship center pada perguruan tinggi; serta menciptakan gerakan nasional budaya dan pelatihan enterpreneurship

bagi mahasiswa. Strategi mikro berada pada tataran pembelajaran di kelas terutama pembelajaran entrepreneurship seperti pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik; 2) pembelajaran yang membangkitkan kelima panca indera mahasiswa; 3) pembelajaran yang experiential learning; 4) pembelajaran yang real- life; 5) pembelajaran berbasis life skill membentuk karakter entrepreneur; dan 6) Pembelajaran entrepreneurship tidak hanya fokus pada *Business Plan*.

Kata Kunci : pendidikan, entrepreneurship

Abstract

Unemployment and poverty is still being an unsolved problem in Indonesia. The government should pay serious attention to the fulfillment of the unemployed and disadvantaged people's basic needs or else social problems will increase. This article offers a solution to empower people, in this case students of higher education, and anticipate unemployment problem in their future life through entrepreneurship education.

The implementation of entrepreneurship education in higher education can be done by focusing on exploring students' potential, providing teachers from entrepreneurship expertise, and stakeholders' willingness in including entrepreneurship education as the institutional curriculum.

Student's character building towards entrepreneurship can be shaped through macro and micro strategy. Macro strategy lies on the institutional policy in supporting the development of entrepreneurship character. Micro strategy lies on classroom-based entrepreneurship learning.

Keyword: entrepreneurship, education

اهتماما تولى أن الحكومة على يجب. اندونيسيا في كبيرة مشكلة يزال لا والفقر البطالة والا الأساسية الحاجات من والمحرومين العمل عن العاطلين الناس احتياجات لتلبية جديا طلاب هم الحالة هذه في للناس، حلا يقدم المقالة وهذا. الاجتماعية المشاكل سنزداد روح التعليم خلال من المستقبلية حياتهم في البطالة مشكلة واستبعاد العالي التعليم المبادرة.

على التركيز خلال من العالي التعليم في التعليمية المشاريع تنفيذ يتم أن ويمكن رغبة و، المشاريع تنظيم خبرات من المدرسين وتوفير، الطلاب قدرات استكشاف الدراسية كالمناهج التعليمية المشاريع ادخال في القرارات أصحاب والجزئي الكلي الاستراتيجية خلال من المشاريع نحو الطالب امكانيات بناء ويمكن المشاريع طبيعة تطوير دعم في المؤسسة سياسة على تقع الكلي الاستراتيجية المشاريع على القائم التعليم الفصل على تقع الجزئي الاستراتيجية.

التعليمية المشاريع : الرئيسية الكلمة

A. Pendahuluan

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan. Krisis global yang terjadi saat ini akan menekan perekonomian nasional. Banyak perusahaan yang berbasis ekspor sudah melakukan PHK atau pun merumahkan pegawainya akibat dari krisis global ini, belum lagi sektor lain yang mempunyai keterikatan yang tinggi dalam menopang sektor ekspor tersebut. Hal ini tentunya akan membuat jumlah pengangguran nasional kembali naik, dan kondisi ini merupakan masalah serius bagi pemerintah yang harus segera diantisipasi sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi warga masyarakat, ¹apabila kondisi ini tidak memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah maka akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi akibat tingginya tingkat pengangguran seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficking*, dan lain sebagainya yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pembangunan di segala bidang serta mengancam stabilitas nasional.²

Menyadari realitas yang ada, maka perlu dicari suatu terobosan yang tepat dan terarah serta berkesinambungan, agar lapangan pekerjaan dapat terbuka seluas-luasnya. Salah satu kebijakan yang perlu dilakukan adalah melalui pendidikan entrepreneurship sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja. Terobosan ini dilakukan untuk menciptakan suatu kondisi bahwa semua komponen bangsa harus bahu membahu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, dan bukan berlomba-lomba untuk mencari lapangan pekerjaan. Kebijakan ini harus dapat dilaksanakan secara komprehensif dengan kebijakan makro ekonomi lainnya seperti pengendalian inflasi yang terukur, suku bunga yang kompetitif untuk membuat sektor *riel* bergairah melakukan usahanya, iklim investasi yang transparan dan efisien.

¹ Zarkasyi, Srihadi W, *Mahasiswa dan Motivasi Berprestasi*, Universitas Padjadjaran <http://pustaka.unpad.ac.id>, Tahun 2006.

² Wijaya, Tony, *Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, September, 2008, 10 (2), 93-104.

Mengingat dampak pengangguran yang begitu luas, maka masalah pengangguran adalah prioritas yang harus diselesaikan oleh pemerintah sesegera mungkin. Pendidikan enterpreneurship merupakan salah satu solusi yang ideal untuk memberikan bekal kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan yang terarah dan berkesinambungan sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja yang diharapkan dapat menekan angka pengangguran sehingga dapat mengurangi kesulitan sosial ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia sehingga dapat memberikan solusi yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³

Untuk mengawal kegiatan pendidikan enterpreneurship dapat berjalan ideal maka lembaga pendidikan memainkan peran penting untuk membentuk karakter enterpreneurship serta mendorong tumbuhnya motivasi kewirausahaan pada insan akademik sehingga kedepan mempunyai keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil tetapi dapat membuka kesempatan kerja bagi banyak orang. Lembaga pendidikan seperti universitas, institut, sekolah tinggi dan lain-lain bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan enterpreneurship sehingga mampu melihat peluang bisnis, dapat mengolah bisnis tersebut dan memberikan motivasi dan keberanian menghadapi resiko bisnis melalui kegiatan pendidikan yang terarah, terukur dan berkesinambungan sebagai bentuk penguatan menuju kompetisi dunia kerja. Enterpreneurship adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menggunakan faktor-faktor produksi yang ada untuk dapat menghasilkan suatu produk/jasa yang baru. Pada dasarnya seorang entrepreneur memerlukan dan mengusahakan agar *manpower*, *material*, dan *capital* dapat secara optimal digunakan.⁴ Ada tiga komponen yang penting dari pengertian enterpreneurship ini, yakni (1) *The pursuit of opportunities*, Seorang entrepreneur adalah orang yang mencari peluang untuk dapat meningkatkan bisnisnya melalui perubahan dan transformasi, hingga pengenalan atas produk dan jasa

³ Charney, Alberta, *The Impact of Entrepreneurship Education: An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona, 1985-1999*, University of Arizona Tucson, Arizona. Tahun 2000.

⁴ Harpowo dan Sri Wibawani. *Budaya Kewirausahaan Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang. Tahun 2009.

yang dihasilkan, (2) *Innovation*, Mampu menggunakan faktor produksi yang ada (*land, labor, dan capital*) untuk dapat menghasilkan produk yang baru dan (3) *Growth*, Seorang entrepreneur akan berusaha semaksimal mungkin agar usahanya dapat terus mengalami pertumbuhan.⁵

Tulisan ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi ilmiah kepada seluruh civitas akademik tentang pentingnya pendidikan enterprenurship dalam lingkungan kampus sehingga kedepan diharapkan akan tumbuh serjana-sarjana entrepreneur muda yang mampu menciptakan lapangan kerja. Secara rinci tulisan ini akan mengkaji peran kampus dalam mengintegrasikan pendidikan entrepreneurship ke dalam kurikulum, peran kampus dalam membentuk karakter kemandirian entrepreneurship dan implementasi pendidikan enterpreneuship di lingkungan kampus.

B. Peran Kampus Untuk Mengintegrasikan Pendidikan Enterprenurship Dalam Kegiatan Pendidikan

Pertumbuhan ekonomi dengan mengandalkan permintaan ekspor dan efisiensi industri telah banyak didiskusikan pada berbagai forum resmi, potensi yang belum banyak tergarap adalah kekuatan internal kewirausahaan dan inovasi yang dilandasi IPTEK.⁶ Inovasi diibaratkan bahan bakar, sementara kewirausahaan adalah mesin, keduanya menjadi sumber kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan. Akhir-akhir ini kewirausahaan atau entrepreneurship telah banyak dibicarakan dalam berbagai forum ilmiah dengan fokus diskusi bersumber dari fakta rendahnya jumlah entrepreneur dan kesulitan melahirkan entrepreneur, sehingga memunculkan suatu konsep tentang pendidikan entrepreneurship yang menjadi makin relevan sesuai dengan kebutuhan perubahan lingkungan global yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan dalam setiap kegiatan usahanya.

⁵ Basu, Anurudha. *Assessing Entrepreneurial Intentions Amongst Students: A Comparative Study*, San Jose State University (tidak dipublikasikan). <http://nciia.org>. Tahun 2009

⁶ Indarti, Nurul dan Rokhima Rostianti, *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*, *Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Oktober, 23 (4). Tahun 2008

Peranan perguruan tinggi dalam melaksanakan dan mengintegrasikan pendidikan entrepreneurship kedalam kurikulum di lingkungan kampus yang berorientasi pada pembentukan karakter kemandirian mahasiswa menjadi sangat penting.⁷ Pada masa lalu, pola pendidikan entrepreneurship tidak secara formal dilembagakan, bekal motivasi dan sikap mental entrepreneur terbangun secara alamiah, lahir dari keterbatasan dan semangat survival disertai keteladanan kerja keras dari dosen. Mahasiswa yang terlatih tempaan secara fisik dan mental melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadi tangguh untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta terlatih untuk melihat sisi positif suatu sumberdaya dan ditransformasikan menjadi manfaat yang nyata sehingga peribahasa *berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian*, dijiwai benar.⁸ Namun, pola pengembangan tidak sistematis menghasilkan entrepreneur. Entrepreneur lebih ditentukan oleh bakat atau karakter individu, atau bawaan lahir, tidak atas proses yang direncanakan. Fenomena sekarang menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Menurut Ciputra yang dikutip oleh Srihardi Zarkasih bahwa kompetensi kewirausahaan bukanlah *ilmu magic*.⁹ Pendidikan tinggi atau lembaga pendidikan, perlu mengajarkan tiga kompetensi kepada mahasiswanya, yakni menciptakan kesempatan (*opportunity creator*), menciptakan ide-ide baru yang orisinal (*inovator*) dan berani mengambil resiko dan mampu menghitungnya (*calculated risk taker*). Peran yang dilakukan perguruan tinggi adalah: (i) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (ii) peningkatan keterampilan (*transfer knowledge*) dalam aspek pemasaran, finansial, dan teknologi; dan (iii) dukungan berwirausaha (*business setup*).¹⁰

Menurut Oosterbeek *et al*, bahwa keberhasilan studi mahasiswa ditentukan oleh dua ukuran, yakni (i) jumlah waktu dan upaya mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan (ii)

⁷ Oswari, Teddy, Membangun Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) Menjadi Mahasiswa Pengusaha (*Entrepreneur Students*) Sebagai Modal Untuk Menjadi Pelaku Usaha Baru, Proceeding Seminar Nasional PESAT, Tahun 2005

⁸ Wijaya, Tony, *Kajian Model Empiris Perilaku.....Tahun 2008*

⁹ Zarkasyi, Srihadi W, Mahasiswa dan Motivasi Berprestasi, Universitas Padjadjaran <http://pustaka.unpad.ac.id>. Tahun 2006

¹⁰ Oswari, Teddy, Membangun Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship), Tahun 2005

kemampuan perguruan tinggi menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan keterampilan.¹¹ Dalam konteks pendidikan entrepreneurship, nampaknya partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan, agar menyediakan layanan sebaik-baiknya agar melahirkan *student entrepreneur*. Dengan demikian, melalui pendidikan dapat direncanakan kebutuhan jumlah maupun kualitas entrepreneur yang dihasilkan.

Karakter keilmuan entrepreneurship didisain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) entrepreneur. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata-matakuliah keilmuan. Integrasi dimaksudkan untuk internalisasi nilai-nilai entrepreneurship. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan matakuliah pendidikan entrepreneurship yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental entrepreneur. Sementara itu tujuan *to be* entrepreneur diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis praktis. Mahasiswa dilatih merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.¹² Di lain sisi, aktivitas ekstra kurikuler mahasiswa yang sistematis juga dapat membangun motivasi dan sikap mental entrepreneur. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan keterampilan untuk berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha corporate (*atau intrapreneur*). Sebagian para tokoh politik, komisaris perusahaan besar dulunya juga merupakan para aktivis mahasiswa. Mereka adalah mahasiswa yang aktif dalam unit pers (*koran kampus*) yang juga sukses menjadi wirausaha dalam industri penerbitan. Mahasiswa teknik informatika menjadi wirausaha *software house*. Mahasiswa dalam forum kajian agama menjadi pendakwah. Mahasiswa pecinta alam menjadi wirausaha jasa *outbound*.

¹¹ Oosterbeek, Hessel, Mirjam C. Van Praag dan Auke Ijsselstein, *The Impact of Entrepreneurship Education On Entrepreneurship Competencies and Intentions*. TI 2008-038/3, Tinbergen Institute dan University of Amsterdam. <http://www.economist.net>. Tahun 2008

¹² Oswari, Teddy, *Membangun Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship)*, Tahun 2005

Pengembangan pendidikan entrepreneurship berorientasi pada memberikan kompetensi kewirausahaan kepada mahasiswa dengan tujuan program kompetensi mencakup pada pemahaman konsep *to know, to do, dan to be* entrepreneur dengan sasaran memupuk jiwa entrepreneurship secara sistematis sehingga dapat terbangun motivasi, mental dan karakter entrepreneur dalam iklim kompetisi dunia kerja yang lebih nyata (empiris). Menurut Saud *et al*, bahwa mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan pendidikan entrepreneurship akan memiliki karakter yang tinggi dalam inovasi, praktek bisnis, kepercayaan diri dan pengendalian, serta mereka adalah pelaku bisnis, yang juga ingin meningkatkan kemampuan berwirausaha. Dari pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga akademik mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kewirausahaan, dan ini menjadi tanggung jawab bagi perguruan tinggi untuk mengaktualisasikan pendidikan entrepreneurship ke dalam kurikulum pendidikan yang akan diajarkan kepada mahasiswa untuk membentuk *entrepreneur student* yang merupakan ranah psikomotorik dalam dunia pendidikan.¹³

C. Peran Kampus Dalam Membentuk Karakter Entrepreneurship

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter entrepreneurship yaitu pendidikan yang memberikan penguatan-penguatan jiwa *entrepreneurship* seperti jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Inti dari pendidikan entrepreneurship adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi.

Untuk mengembangkan karakter entrepreneurship diperlukan beberapa tahapan, antara lain *internalization, paradigm alteration,*

¹³ Saud, Mohammad Basir dan Mohd Noor Shariff, *An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship on Students at Institution of Higher Learning in Malaysia*, International Journal of Business and Management. July, 4 (4), 129 . 135. Tahun 2009

spirit initiation, dan *competition*.¹⁴ *Internalization* adalah tahapan penanaman karakter entrepreneurship melalui konstruksi pengetahuan tentang jiwa entrepreneurial serta medan dalam usaha. Tahap ini berkuat pada teori tentang entrepreneurship dan pengenalan tentang urgensinya. Setelah itu, *paradigm alteration*, yang berarti perubahan paradigma umum. Pola pikir pragmatis dan instan harus diubah dengan memberikan pemahaman bahwa unit usaha riil sangat diperlukan untuk menstimulus perkembangan perekonomian negara, dan jiwa entrepreneurship berperan penting dalam membangun usaha tersebut. Di tahap ini diberikan sebuah pandangan tentang keuntungan usaha bagi individu maupun masyarakat. Setelah pengetahuan telah terinternalisasi dan paradigma segar telah terbentuk, diperlukan sebuah *inisiasi* semangat untuk mengkatalisasi gerakan pembangunan unit usaha tersebut. *Inisiasi* ini dengan memberikan bantuan berupa modal awal yang disertai monitoring selanjutnya. Lalu, perlu digelar sebuah medan *kompetisi* untuk dapat mengembangkan usaha tersebut dengan baik.

Dalam dunia kampus, peran perguruan tinggi untuk dapat membentuk karakter entrepreneur mahasiswa dapat diterapkan melalui dua strategi yaitu strategi makro dan mikro.¹⁵ Strategi makro berada pada tataran kebijakan perguruan tinggi yang menjadi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan jiwa dan karakter entrepreneurship melalui program-program nyata sehingga diharapkan mahasiswa dapat menjadi pencipta lapangan kerja. Program tersebut meliputi mengintegrasikan pembelajaran entrepreneurship ke dalam kurikulum; mengembangkan entrepreneurship center pada perguruan tinggi; serta menciptakan gerakan nasional budaya dan pelatihan entrepreneurship bagi mahasiswa. Untuk. Program ini dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang dan

¹⁴ Greve, Arent dan Janet W. Salaff, *Social Networks and Entrepreneurship*, Entrepreneurship, Theory & Practice, 28(1): 1-22. Tahun 2003

¹⁵ Siswoyo, H. Bambang Banu, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14 No 2, Juli. Tahun 2009

penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha. Tujuan dari Program ini adalah Meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa khususnya *sense of business* sehingga akan tercapai wirausaha-wirausaha muda yang potensial, menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, menciptakan unit bisnis berbasis IPTEKS, serta membangun jejaring bisnis antara pelaku bisnis terutama wirausaha pemula dengan para pengusaha yang sudah mapan. Sedangkan manfaat yang diharapkan bisa dirasakan oleh mahasiswa adalah memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* mahasiswa dengan terlibat langsung pada kondisi dunia kerja, memberikan kesempatan langsung untuk terlibat dalam UKM dan mengasah jiwa wirausaha, serta menumbuhkan jiwa bisnis sehingga memiliki keberanian untuk memulai usaha didukung dengan modal yang diberikan dan pendampingan secara terpadu.

Strategi mikro berada pada tataran pembelajaran di kelas terutama pembelajaran entrepreneurship. Pembelajaran entrepreneurship adalah 1) pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik; 2) pembelajaran yang membangkitkan kelima panca indera mahasiswa; 3) pembelajaran yang experiential learning; 4) pembelajaran yang real- life; 5) pembelajaran berbasis life skill membentuk karakter entrepreneur; dan 6) Pembelajaran entrepreneurship tidak hanya fokus pada *Business Plan*.¹⁶

D. Implementasi Pendidikan Entrepreneurship

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Pendidikan *entrepreneurship* tidak harus menambah kurikulum, akan tetapi justru memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*)

¹⁶ Lupiyoadi, Rambat, *Entrepreneurship From Mindset To Strategy*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. Tahun 2007

¹⁷ Yohnson, Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi *Young Entrepreneurs*, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5 (2), September, 97-111. Tahun 2003.

baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi. Peserta didik yang dibekali pendidikan *entrepreneurship* tumbuh kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga ruh sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dapat terlaksana dengan baik.¹⁸ Oleh karena itu sebaiknya Pendidikan *Entrepreneurship*, baik yang tersirat maupun yang tersurat (formal – non formal – informal) sudah harus dimulai sejak dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan bahkan sepanjang hayat. Pembiasaan dan pelatihan yang terus-menerus akan mendatangkan kepiawaian seseorang untuk berpotensi menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*), dan akhirnya memiliki hidup yang bermanfaat.

Pendidikan *entrepreneur* adalah konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal, pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif serta mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar.¹⁹ Pendidikan *entrepreneur* diadakan dalam rangka memberikan motivasi dan pembinaan usaha, hal sedemikian akan bisa berjalan secara baik bila ada perangkat-perangkat lain yang mendukung. Misal, Instansi pendidikan diharapkan mengadakan jaringan-jaringan kerja sama dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang banyak mengetahui tentang kewirasausahaan.

Kurikulum pendidikan tinggi yang berjiwa *entrepreneur* adalah dengan mendefinisikan ulang apa itu pendidikan yang dihubungkan dengan *entrepreneur* sebagai bagian komponen lain untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik saat terjun ke lapangan, ketika mereka selesai di bangku pendidikannya.²⁰ Selain itu, dalam pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* dibutuhkan adanya dukungan perangkat lunak (*suprastruktur*) yang terkait dengan

¹⁸ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, Penerbit Graha Ilmu dan UIEU University Press, Yogyakarta dan Jakarta. Tahun 2006.

¹⁹ Meredith, Geoffrey G, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, PPM, Jakarta. Tahun 2002

²⁰ Siswoyo, H. Bambang Banu, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan* Tahun 2009

kurikulum pendidikan, karena jika tidak ada aplikasinya sama saja dengan kewirausahaan teori seperti biasanya. Untuk menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship* dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan perguruan tinggi harus dapat memainkan dalam memupuk jiwa kemandirian mahasiswa di lingkungan kampus. Program ini dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang dan penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha. Tujuan dari Program Mahasiswa Wirausaha ini adalah meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa sehingga akan tercapai wirausaha-wirausaha muda yang potensial, menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, menciptakan unit bisnis berbasis IPTEKS.²¹ Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu diarahkan pada pendidikan *entrepreneur* namun tetap tidak menghilangkan identitas lainnya sebagai lembaga pendidikan tinggi berorientasi pada *research* dan *discovery*.

Ada beberapa hal yang memberikan ciri dasar pendidikan *entrepreneur*. Pertama, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalan potensi diri setiap peserta didik.²² Seperti, apabila seorang peserta didik memiliki minat dan potensi kemampuan untuk berdagang, maka hal demikian perlu dikembangkan dengan sedemikian tajam. Ketika potensi demikian diketahui dan sudah bisa ditumbuhkan, ini kemudian mengarahkan peserta didik untuk dipompa semangat, upaya dan kejiwaan untuk menekuni itu. Ini bisa dikembangkan dan ditumbuhkan dengan sedemikian pesat ketika proses pembelajaran yang dikembangkan di pendidikan tinggi tersebut secara langsung berkenaan dengan minat dan potensi kemampuan yang dipunyai peserta didik tersebut. Memberikan beberapa contoh mengenai beberapa profil seseorang yang sudah sukses dalam bidang-bidang tertentu adalah satu penggerak utama dan maha utama supaya peserta didik semakin semangat dengan dunia yang ingin digelutinya itu.

²¹ Shastri, Rajesh Kumar, Surendra Kumar dan Murad Ali, *Entrepreneurship Orientation Among Indian Professional Students*. Journal of Economics and Internatioanl Finance Vol.1(3), pp 085-087, Tahun 2009.

²² Yohnson, *Peranan Universitas dalam MemotivasiTahun 2003*.

Kedua, menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan adalah satu kemutlakan yang perlu dipenuhi.²³ Ini berbicara konsep pendidikan *entrepreneur* yang jelas. Sebab dalam pendidikan *entrepreneur*, pengajar yang berlatar kewirausahaan memiliki cara dan model pengajaran yang berbeda dengan pengajar yang hanya memiliki pengetahuan teoritik namun tidak berpengalaman dalam dunia kewirausahaan. Seorang pengajar dengan nir-pengalaman kewirausahaan akan terkesan berdasarkan teks, namun tidak sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman di lapangan. Sehingga proses pembelajarannya pun mengalami kekeringan nilai-nilai *entrepreneur* yang sesungguhnya perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran sedemikian itu. Pendidikan *entrepreneur* berbicara hal-hal kongkrit yang perlu dipraktikkan, bukan hanya diteorikan. Sangat jelas, ada perbedaan mendasar antara seorang pengajar yang berpengalaman sebagai seseorang yang bergerak dalam kewirausahaan dan bukan. Proses penyampaian materinya pun juga berbeda ketika memberikan semangat, minat dan suasana dalam pembelajaran. Ini sesungguhnya sangat penting diperhatikan sebab hal mendasar menjadi kunci utama ketika pendidikan *entrepreneur* digelar. Sehingga peserta didik pun akan berbeda menanggapi penyampaian seorang pengajar yang berlatar *entrepreneur* dan bukan. Seorang pengajar sangat menentukan apakah proses pembelajarannya berhasil atau tidak dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Seorang pengajar adalah orang yang akan berperan penting untuk bisa memberikan pemahaman sangat mendalam apa itu *entrepreneur* sesungguhnya dan secara ideal. Sehingga seorang pengajar pun dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Oleh karenanya, peran seorang pengajar pun sangat signifikan bagi keberlangsungan pembelajaran tersebut.

Ketiga, kehendak politik stakeholder perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam konteks ini.²⁴ Sebab tanpa adanya kehendak politik yang baik dari perguruan tinggi terkait, ini sangat muskil akan melahirkan sebuah pendidikan tinggi yang baik pula. Oleh karenanya, para stakeholder perguruan tinggi diminta secara serius untuk melakukan satu orientasi pendidikan tinggi yang dibutuhkan lapangan

²³ *Ibid*

²⁴ Muhyi, Herwan Abdul, *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan*, Universitas Padjadjaran. Bandung. Tahun 2007

dan pasar. Pendidikan tinggi yang berarah pada *entrepreneur* adalah sebuah keniscayaan. Sehingga melakukan format kurikulum pendidikan yang berjiwa *entrepreneur* pun disegerakan untuk digarap secara kongkrit dan praksis. Kurikulum pendidikan tinggi yang berjiwa *entrepreneur* adalah dengan mendefinisikan ulang apa itu pendidikan yang dihubungkan dengan *entrepreneur* sebagai bagian komponen lain untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik saat terjun ke lapangan, ketika mereka selesai di bangku pendidikan tingginya. Mempersiapkan perangkat lunak (suprastruktur) yang terkait dengan kurikulum pendidikan *entrepreneur* adalah hal penting untuk bisa direalisasikan. Selanjutnya adalah mempersiapkan perangkat-perangkat keras atau perangkat pendukung yang bisa mempercepat bagi tercapainya pelaksanaan pendidikan yang berjiwa *entrepreneur* di perguruan tinggi.

E. Penutup

1. Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan. Kondisi ini merupakan masalah serius bagi pemerintah yang harus segera diantisipasi sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi warga masyarakat, apabila kondisi ini tidak memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah maka akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi akibat tingginya tingkat pengangguran seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficking*, dan lain sebagainya yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pembangunan di segala bidang serta mengancam stabilitas nasional.
2. Pendidikan enterpreneurship merupakan salah satu solusi yang ideal untuk memberikan bekal kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan yang terarah dan berkesinambungan sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja yang diharapkan dapat menekan angka pengangguran sehingga dapat mengurangi kesulitan sosial ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia sehingga dapat memberikan solusi yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Pengembangan karakter keilmuan enterpreneurship di perguruan tinggi didisain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) entrepreneur. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do*

terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata-matakuliah keilmuan. Implementasi dari pendidikan entrepreneurship ini dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneurship, dimana perguruan tinggi menyediakan matakuliah pendidikan entrepreneurship yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental entrepreneur, pelatihan keterampilan bisnis praktis dan merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.

4. Pembentukan karakter entrepreneur mahasiswa dapat diterapkan melalui dua strategi yaitu strategi makro dan mikro. Strategi makro berada pada tataran kebijakan perguruan tinggi yang menjadi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan jiwa dan karakter entrepreneurship melalui program-program nyata sehingga diharapkan mahasiswa dapat menjadi pencipta lapangan kerja seperti mengintegrasikan pembelajaran entrepreneurship ke dalam kurikulum; mengembangkan entrepreneurship center pada perguruan tinggi; serta menciptakan gerakan nasional budaya dan pelatihan entrepreneurship bagi mahasiswa. Strategi mikro berada pada tataran pembelajaran di kelas terutama pembelajaran entrepreneurship seperti pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik; 2) pembelajaran yang membangkitkan kelima panca indera mahasiswa; 3) pembelajaran yang experiential learning; 4) pembelajaran yang real- life; 5) pembelajaran berbasis life skill membentuk karakter entrepreneur; dan 6) Pembelajaran entrepreneurship tidak hanya fokus pada *Business Plan*.
5. Implementasi pendidikan entrepreneurship di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan cara, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalan potensi diri setiap peserta didik (mahasiswa), menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan, dan adanya kehendak stakeholder perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, Anurudha. *Assessing Entrepreneurial Intentions Amongst Students: A Comparative Study*, San Jose State University, 2009.
- Charney, Alberta, *The Impact of Entrepreneurship Education: An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona, 1985-1999*, University of Arizona Tucson, Arizona, 2000.
- Gadar, Kamisan dan Nek Kamal Yeop Yunus. *The Influence of Personality and Socio-Economic Factors on Female Entrepreneurship Motivations in Malaysia*, International Review of Business Research Papers, January, 5 (1), 149 – 162, 2009
- Greve, Arent dan Janet W. Salaff. *Social Networks and Entrepreneurship*, *Entrepreneurship, Theory & Practice*, 28(1): 1-22, 2003.
- Harpowo dan Sri Wibawani, *Budaya Kewirausahaan Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2009.
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostianti. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*, *Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Oktober, 23 (4) , 2008.
- Marshall, Maria I. dan Whitney N. Oliver, 2005. *The Effects of Human, Financial, and Social Capital on the Entrepreneurial Process for Entrepreneurs in Indiana*, Allied Social Science Associations Annual Meeting, Philadelphia, Pennsylvania.
- Muhyi, Herwan Abdul. *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan*, Universitas Padjadjaran. Bandung, 2007.
- Oosterbeek, Hessel, Mirjam C. Van Praag dan Auke Ijsselstein, 2008. *The Impact of Entrepreneurship Education On Entrepreneurship Competencies and Intentions*. TI 2008-038/3, Tinbergen Institute dan University of Amsterdam. <http://www.economist.ne>.
- Oswari, Teddy. *Membangun Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) Menjadi Mahasiswa Pengusaha (Entrepreneur Students) Sebagai Modal Untuk Menjadi Pelaku Usaha Baru*, Proceeding Seminar Nasional PESAT, Agustus, 2005.

- Saud, Mohammad Basir dan Mohd Noor Sharrif. *An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship on Students at Institution of Higher Learning in Malaysia*, International Journal of Business and Management. July, 4 (4), 129 . 135, 2009.
- Shastri, Rajesh Kumar, Surendra Kumar dan Murad Ali. *Entrepreneurship Orientation Among Indian Professional Students*. Journal of Economics and Internatioanl Finance Vol.1(3), pp 085-087, August 2009.
- Siswoyo, H. Bambang Banu. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14 No 2, Juli, 2009
- Wijaya, Tony. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, September, 10 (2), 93 . 104, 2008.
- Yohnson. Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi *Young Entrepreneurs*, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 5 (2), September, 97 . 111, 2003.
- Yuwono, Susatyo dan Partini. Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol 9 No 2, Agustus, 119 – 127, 2008
- Zarkasyi, Srihadi W. Mahasiswa dan Motivasi Berprestasi, Universitas Padjadjaran. <http://pustaka.unpad.ac.id>, 2006.
- Alma, Buchari, Kewirausahaan. Penerbit Alfabeta, Bandung. Ciputra, 2008. Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Dapat Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa, Cetakan Pertama, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003.
- Dewanti, Retno. Kewirausahaan, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta, 2008.
- Meredith, Geoffrey G. Kewirausahaan: Teori dan Praktek, PPM, Jakarta, 2002.
- Mudjiarto dan Aliaras Wahid. Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu dan UIEU University Press, Yogyakarta dan Jakarta, 2006.